



Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JELAS) is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Accepted July 05, 2025, Approved September 15, 2025, Published Oktober 30, 2025

Partisipasi Masyarakat Desa Beringin dalam Proses Demokrasi Lokal

Rio Ardika Telaumbanua¹, Romi Mesra²

^{1, 2} Universitas Negeri Manado

Email: 206060062@unima.ac.id¹, romimesra@unima.ac.id²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis partisipasi masyarakat Desa Beringin, Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan dalam proses demokrasi lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap tiga informan yang dipilih secara purposif. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Beringin berpartisipasi aktif dalam musyawarah desa dan pemilihan kepala desa sebagai dua arena utama demokrasi lokal. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi tersebut meliputi kesadaran masyarakat terhadap isu lokal dan nasional, latar belakang sosial sebagai komunitas imigran yang membangun identitas kolektif, serta aksesibilitas informasi dari pemerintah desa. Meskipun tingkat partisipasi tergolong baik, kualitas partisipasi masih perlu ditingkatkan agar bersifat substantif dan merata di seluruh lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Partisipasi Masyarakat, Demokrasi Lokal, Desa Beringin

Abstract. This study aims to describe and analyze the participation of the Beringin Village community, Ranoyapo District, South Minahasa Regency, in the local democracy process. This study uses a qualitative approach with data collection techniques through direct observation and in-depth interviews with three informants selected purposively. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the Beringin Village community actively participates in village deliberations and village head elections as two main arenas of local democracy. Factors influencing this participation include community awareness of local and national issues, social background as an immigrant community that builds a collective identity, and accessibility of information from the village government. Although the level of participation is considered good, the quality of participation still needs to be improved to be substantive and equitable across all levels of society.

Keywords: Community Participation, Local Democracy, Beringin Village

A. Pendahuluan

Partisipasi masyarakat dalam demokrasi merupakan cakupan terhadap keterkaitan aktif masyarakat di dalam suatu proses pengambilan keputusan atau politik pada suatu negara demokratis. Dalam hal ini melibatkan bermacam cara yang di mana seseorang atau individu dan kelompok ikut serta pada kebijakan pemilihan umum, publik dan proses politik yang lain. Partisipasi masyarakat ialah sesuatu aturan yang fundamental dalam suatu sistem demokrasi dikarenakan menegaskan dan menjamin bahwa kebijakan dan keputusan yang telah diambil oleh pemerintah menggambarkan kemauan dan kebutuhan warga negara

(Alfarisyi, 2023). Tanpa adanya partisipasi aktif dari masyarakat, sistem demokrasi tidak akan berjalan sebagaimana mestinya karena legitimasi kekuasaan pemerintah sangat bergantung pada seberapa besar keterlibatan rakyat dalam setiap proses politik yang berlangsung (Budiardjo, 2008).

Demokrasi merupakan salah satu sistem di dalam pemerintahan yang di mana kuasa politik dikuasai oleh masyarakat atau warga negara. Dalam demokrasi, masyarakat mempunyai hak dan kewajiban dalam ikut serta pada proses pengadaan keputusan politik, baik secara langsung atau dengan perantara wakil-wakil yang mereka pilih. Sistem ini memungkinkan masyarakat atau warga negara untuk mempunyai pengendalian pada pembuatan tindakan dan kebijakan pemerintah (Manan, 2014). Pada tingkat desa, demokrasi lokal menjadi arena penting bagi masyarakat untuk menyuarakan kepentingan mereka secara langsung, mengingat pemerintah desa merupakan struktur pemerintahan yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini diperkuat dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa yang memberikan ruang lebih luas bagi masyarakat desa untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan pengambilan keputusan di tingkat lokal (Nurcholis, 2011).

Desa Beringin merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Ranoyapo, Kabupaten Minahasa Selatan, Provinsi Sulawesi Utara. Masyarakat Desa Beringin sendiri rata-rata merupakan masyarakat imigran yang berasal dari berbagai desa di Minahasa Selatan dan telah menempati wilayah tersebut sejak sekitar tahun 1970 hingga sekarang. Kondisi demografis yang beragam ini menciptakan dinamika sosial tersendiri yang turut mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi lokal di desa tersebut. Untuk memberikan kesadaran yang lebih baik terkait permasalahan tersebut, penelitian ini berfungsi untuk memberikan pemahaman mengenai partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi lokal di Desa Beringin sebagai bagian dari upaya penguatan tata kelola pemerintahan desa yang demokratis dan partisipatif (Sadu Wasistiono & Tahir, 2007).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam demokrasi lokal telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Supriyanto (2020) dalam penelitiannya mengenai partisipasi politik masyarakat pedesaan di Sulawesi Utara menemukan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilihan kepala desa dipengaruhi oleh faktor kedekatan sosial, tingkat pendidikan, dan pemahaman terhadap hak-hak politik. Selain itu, Karim (2019) juga menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat dalam musyawarah desa masih tergolong rendah akibat dominasi elite lokal yang menguasai forum-forum pengambilan keputusan, sehingga suara masyarakat lapisan bawah seringkali tidak terakomodasi dengan baik dalam proses perencanaan pembangunan desa.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mariana dan Paskarina (2021) mengungkapkan bahwa keberhasilan demokrasi lokal di tingkat desa sangat ditentukan oleh kapasitas kelembagaan desa dalam memfasilitasi partisipasi warga secara inklusif dan setara. Lebih lanjut, Syamsuddin (2022) dalam studinya tentang partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi di desa-desa kawasan timur Indonesia menemukan bahwa faktor budaya, kepercayaan terhadap pemerintah, serta aksesibilitas informasi menjadi variabel penentu yang signifikan dalam mendorong atau menghambat keterlibatan masyarakat dalam proses politik lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persoalan partisipasi masyarakat dalam demokrasi lokal merupakan fenomena kompleks yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan kelembagaan setempat.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami partisipasi masyarakat dalam demokrasi lokal, terdapat celah penelitian yang belum banyak dikaji secara mendalam. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang homogen, sehingga belum cukup menjelaskan dinamika partisipasi pada masyarakat yang memiliki latar belakang heterogen seperti masyarakat imigran. Kajian mengenai bagaimana komunitas

imigran yang berasal dari berbagai latar belakang daerah dapat membangun identitas kolektif dan berpartisipasi secara aktif dalam proses demokrasi lokal masih sangat terbatas, terutama di wilayah pedesaan Sulawesi Utara.

Selain itu, penelitian terdahulu juga belum banyak mengeksplorasi secara spesifik bagaimana sejarah pembentukan komunitas suatu desa berpengaruh terhadap pola partisipasi politik masyarakatnya dalam jangka panjang. Desa Beringin dengan karakteristik uniknya sebagai komunitas imigran yang terbentuk sejak tahun 1970 menawarkan konteks yang khas dan belum pernah diteliti secara khusus. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk mengisi celah penelitian ini dengan menghadirkan kajian yang lebih kontekstual dan mendalam mengenai partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi lokal di desa tersebut (Surbakti, 2010).

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik meneliti partisipasi masyarakat imigran dalam proses demokrasi lokal di Desa Beringin, sebuah komunitas yang terbentuk dari migrasi penduduk lintas desa di Minahasa Selatan. Pendekatan ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji partisipasi masyarakat dalam konteks komunitas yang secara historis telah lama menetap di satu wilayah dengan ikatan budaya yang kuat. Penelitian ini berupaya menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana masyarakat dengan latar belakang migrasi membangun dan menjalankan praktik demokrasi lokal dalam kehidupan bermasyarakat mereka (Firmanzah, 2008).

Di samping itu, penelitian ini juga menawarkan kebaruan metodologis dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang menggali secara mendalam pengalaman dan persepsi masyarakat Desa Beringin terhadap proses demokrasi lokal yang mereka jalani. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan literatur akademik mengenai demokrasi lokal di Indonesia, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan kebijakan penguatan partisipasi masyarakat desa di wilayah Kabupaten Minahasa Selatan khususnya dan Indonesia pada umumnya (Haris, 2014).

Pada kenyataannya, partisipasi masyarakat Desa Beringin dalam proses demokrasi lokal masih menghadapi berbagai tantangan yang bersumber dari kondisi sosial dan kelembagaan desa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, sebagian besar masyarakat hanya terlibat dalam tahapan pemungutan suara pada saat pemilihan umum maupun pemilihan kepala desa, namun keterlibatan mereka dalam forum-forum deliberatif seperti musyawarah perencanaan pembangunan desa masih sangat minim. Kondisi ini mencerminkan bahwa partisipasi yang terjadi cenderung bersifat prosedural dan belum mencapai tingkatan partisipasi yang substansial sebagaimana yang diharapkan dalam sistem demokrasi yang sehat (Arbi Sanit, 2012).

Fenomena rendahnya partisipasi substantif ini juga diperparah oleh keterbatasan akses informasi masyarakat terhadap proses-proses politik dan pembangunan yang berlangsung di tingkat desa, serta kurangnya pendidikan politik yang sistematis bagi warga. Banyak warga Desa Beringin yang belum memahami sepenuhnya hak-hak mereka sebagai warga negara dalam konteks demokrasi lokal, sehingga potensi partisipasi yang sesungguhnya belum dapat dimaksimalkan. Kondisi inilah yang mendorong pentingnya penelitian ini dilakukan untuk memotret secara komprehensif realitas partisipasi masyarakat Desa Beringin dan merumuskan langkah-langkah strategis yang dapat mendorong peningkatan kualitas partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi lokal (Widodo, 2015).

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena partisipasi masyarakat Desa Beringin dalam proses demokrasi lokal. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman subjektif para informan secara holistik dan kontekstual. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang

berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk menelaah dinamika partisipasi masyarakat yang bersifat kompleks dan tidak dapat diukur hanya melalui angka semata. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk mengamati berbagai aktivitas partisipasi masyarakat Desa Beringin dalam proses demokrasi lokal, seperti pelaksanaan musyawarah desa dan pemilihan kepala desa.

Menurut Moleong (2017), observasi dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih autentik karena peneliti dapat menyaksikan langsung fenomena yang terjadi di lapangan tanpa perantara. Sementara itu, wawancara mendalam dilakukan terhadap beberapa informan yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap permasalahan yang diteliti, sehingga data yang diperoleh dapat mencerminkan kondisi nyata partisipasi masyarakat di desa tersebut (Creswell, 2014).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memilah informasi yang relevan dari hasil observasi dan wawancara untuk difokuskan pada permasalahan penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan hasil observasi lapangan, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Partisipasi Masyarakat Desa Beringin dalam Musyawarah Desa

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di Desa Beringin, ditemukan bahwa masyarakat setempat menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dalam mengikuti forum musyawarah desa. Musyawarah desa menjadi salah satu arena utama bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, gagasan, dan kebutuhan mereka terkait pembangunan dan pengelolaan desa. Pada forum tersebut, masyarakat secara aktif menyampaikan pendapat, memberikan saran, dan membahas rancangan pembangunan desa bersama perangkat desa dan tokoh masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan pandangan Sadu Wasistiono dan Tahir (2007) yang menyatakan bahwa musyawarah desa merupakan mekanisme demokrasi deliberatif yang paling mendasar di tingkat desa, karena di dalamnya masyarakat dapat terlibat secara langsung dalam proses pengambilan keputusan tanpa harus melalui perantara atau wakil politik.

Gambar 1. Wawancara dengan Ibu Diana Legi



Sumber: Data Primer

Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah desa di Desa Beringin tidak hanya terbatas pada kehadiran fisik semata, melainkan juga mencakup keterlibatan aktif dalam menyampaikan pendapat dan memberikan saran terkait rancangan pembangunan desa. Hal ini dibuktikan melalui hasil wawancara dengan informan pertama, Ibu Diana Legi, yang menyatakan bahwa dirinya secara konsisten hadir dalam setiap forum musyawarah yang diselenggarakan di desa, baik yang menyangkut pembangunan desa maupun pembahasan tentang berbagai hal yang terkait di dalam desa. Kondisi ini mencerminkan adanya kesadaran politik yang cukup baik di kalangan sebagian warga, sebagaimana diteorikan oleh Ramlan Surbakti (2010) bahwa partisipasi politik yang bermakna mensyaratkan adanya kesadaran individu mengenai hak dan tanggung jawabnya sebagai warga negara dalam sistem demokrasi.

Meski demikian, partisipasi dalam musyawarah desa masih belum merata di seluruh lapisan masyarakat. Sebagaimana diakui oleh informan kedua, Antonisius Tanda, yang menyatakan bahwa meskipun sebagian besar masyarakat Desa Beringin sangat antusias berpartisipasi, terdapat pula sebagian warga yang tidak berpartisipasi akibat berbagai halangan yang bersifat praktis maupun struktural. Hambatan tersebut dapat berupa kesibukan kerja, ketidaktahuan mengenai jadwal dan agenda musyawarah, hingga perasaan bahwa suara mereka tidak akan didengar oleh pengambil keputusan. Menurut Mariana dan Paskarina (2021), rendahnya partisipasi sebagian warga dalam forum-forum desa sering kali berkaitan dengan minimnya sosialisasi dan transparansi informasi dari pihak pemerintah desa kepada masyarakat, sehingga akses terhadap ruang partisipasi menjadi tidak setara bagi seluruh warga.

2. Partisipasi Masyarakat Desa Beringin dalam Pemilihan Kepala Desa

Pemilihan kepala desa merupakan salah satu wujud paling nyata dari praktik demokrasi lokal di Desa Beringin. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, masyarakat Desa Beringin menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi dalam setiap penyelenggaraan pemilihan kepala desa, di mana sebagian besar warga menggunakan hak pilih mereka untuk menentukan pemimpin yang dianggap mampu mewakili kepentingan dan aspirasi bersama. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan Ibu Diana Legi yang menegaskan bahwa dirinya selalu mengikuti pemilihan kepala desa sebagai bentuk tanggung jawab dan partisipasinya dalam kehidupan demokrasi di desa. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan kepala desa berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas yang penting dalam sistem demokrasi desa, karena melalui proses tersebut masyarakat dapat menentukan arah kepemimpinan desa sesuai dengan kehendak kolektif mereka (Nurcholis, 2011).

Gambar 2. Wawancara dengan Antonisius Tanda



Sumber: Data Primer

Antusiasme masyarakat dalam pemilihan kepala desa tidak terlepas dari tingginya kedekatan emosional antara pemilih dan calon pemimpin yang mereka kenal secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Antonisius Tanda juga membenarkan hal tersebut dengan menyatakan bahwa rata-rata masyarakat

Desa Beringin sangat berpartisipasi dalam demokrasi yang ada di desa, termasuk dalam proses pemilihan kepala desa. Berbeda dengan pemilihan umum di tingkat nasional atau regional, pemilihan kepala desa memberikan pengalaman demokratis yang lebih personal dan terasa langsung dampaknya bagi kehidupan masyarakat desa. Supriyanto (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa kedekatan sosial antara pemilih dan kandidat merupakan salah satu faktor utama yang mendorong tingginya partisipasi dalam pemilihan kepala desa di pedesaan Sulawesi Utara, karena warga merasa memiliki kepentingan langsung terhadap hasil pemilihan tersebut.

Meskipun partisipasi dalam pemilihan kepala desa terbilang tinggi, penting untuk mengevaluasi kualitas partisipasi tersebut secara lebih kritis. Partisipasi yang tinggi dalam aspek pemberian suara belum tentu mencerminkan kedewasaan demokrasi yang sesungguhnya apabila tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai visi, misi, dan program kerja para calon. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian warga masih menjadikan kedekatan personal dan hubungan kekerabatan sebagai pertimbangan utama dalam menentukan pilihan, bukan semata-mata berdasarkan kapasitas dan program kerja calon kepala desa. Menurut Budiardjo (2008), partisipasi politik yang berkualitas mensyaratkan bahwa warga tidak hanya hadir dalam proses pemilihan, tetapi juga memiliki pemahaman yang cukup untuk membuat pilihan yang rasional dan berdasarkan pertimbangan kepentingan publik, bukan sekadar didasarkan pada hubungan primordial atau tekanan sosial semata.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Desa Beringin dalam Demokrasi Lokal

Berdasarkan temuan penelitian, kesadaran masyarakat terhadap isu-isu lokal dan nasional merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat partisipasi warga Desa Beringin dalam proses demokrasi lokal. Hal ini secara langsung dikemukakan oleh informan ketiga, Ibu Serti Mundung, yang menyatakan bahwa kesadaran masyarakat Beringin terkait isu lokal maupun isu luar dapat memberikan motivasi bagi mereka untuk terlibat aktif dalam proses demokrasi lokal. Temuan ini relevan dengan pandangan Alfarisyi (2023) yang menekankan bahwa kesadaran politik warga merupakan fondasi utama bagi terwujudnya partisipasi yang bermakna dalam sistem demokrasi, karena tanpa kesadaran tersebut masyarakat akan cenderung bersikap apatis terhadap proses-proses politik yang berlangsung di sekitar mereka.

Gambar 3. Wawancara dengan Ibu Serti Mundung



Sumber: Data Primer

Selain faktor kesadaran, latar belakang sosial masyarakat Desa Beringin sebagai komunitas imigran dari berbagai desa di Minahasa Selatan juga turut mempengaruhi pola partisipasi mereka dalam demokrasi lokal. Hasil observasi menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang budaya dan asal usul warga justru

menciptakan dinamika sosial yang mendorong rasa solidaritas dan kebersamaan, sehingga memperkuat motivasi warga untuk bersama-sama terlibat dalam urusan desa demi kepentingan kolektif. Proses membangun identitas bersama sebagai warga Desa Beringin turut membentuk rasa memiliki terhadap desa yang kemudian mendorong keterlibatan dalam setiap forum demokrasi lokal. Syamsuddin (2022) menyatakan bahwa faktor budaya dan kepercayaan terhadap pemerintah desa merupakan variabel yang sangat berpengaruh dalam menentukan tinggi rendahnya partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi lokal, terutama pada komunitas yang memiliki latar belakang migrasi dan keberagaman budaya yang tinggi.

Faktor aksesibilitas informasi dan kualitas komunikasi antara pemerintah desa dengan warga juga terbukti memiliki peran penting dalam mendorong atau menghambat partisipasi masyarakat Desa Beringin. Berdasarkan hasil observasi lapangan, warga yang mendapatkan informasi yang memadai dan tepat waktu mengenai berbagai agenda dan kegiatan demokrasi lokal cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dibandingkan mereka yang minim akses informasi. Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan Antonisius Tanda yang menyiratkan bahwa sebagian warga yang tidak berpartisipasi kemungkinan disebabkan oleh berbagai halangan, yang salah satunya dapat berkaitan dengan kurangnya informasi mengenai penyelenggaraan kegiatan demokrasi di desa. Widodo (2015) menegaskan bahwa transparansi dan keterbukaan informasi dari pihak pemerintah desa kepada warganya merupakan prasyarat penting bagi terciptanya partisipasi yang inklusif dan merata, sehingga seluruh lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang setara untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan di tingkat lokal.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Beringin dalam proses demokrasi lokal secara umum menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup baik, terutama dalam dua arena utama yaitu musyawarah desa dan pemilihan kepala desa. Masyarakat Desa Beringin secara aktif menghadiri forum musyawarah desa untuk menyampaikan aspirasi dan gagasan terkait pembangunan desa, serta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam menggunakan hak pilih mereka pada setiap penyelenggaraan pemilihan kepala desa. Kondisi ini mencerminkan adanya kesadaran politik yang cukup berkembang di kalangan warga, meskipun kualitas partisipasi tersebut masih perlu ditingkatkan agar tidak hanya bersifat prosedural tetapi juga substantif dan berorientasi pada kepentingan publik secara keseluruhan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat Desa Beringin dalam proses demokrasi lokal meliputi kesadaran masyarakat terhadap isu lokal dan nasional, latar belakang sosial sebagai komunitas imigran yang membangun identitas kolektif bersama, serta aksesibilitas informasi mengenai agenda-agenda demokrasi lokal yang diselenggarakan oleh pemerintah desa. Terdapat sebagian warga yang masih belum berpartisipasi secara optimal akibat berbagai hambatan praktis dan struktural, sehingga diperlukan upaya yang lebih serius dari pemerintah desa untuk meningkatkan sosialisasi, transparansi informasi, dan pendidikan politik bagi seluruh lapisan masyarakat. Dengan demikian, penguatan partisipasi masyarakat dalam demokrasi lokal di Desa Beringin membutuhkan sinergi antara kesadaran individual warga dan komitmen kelembagaan pemerintah desa dalam menciptakan ruang partisipasi yang inklusif, setara, dan bermakna bagi semua warga.

E. Daftar Pustaka

- Alfarisyi, M. (2023). Partisipasi politik masyarakat dalam sistem demokrasi di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 9(1), 45–58.
- Budiardjo, M. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

- Firmanzah. (2008). *Mengelola partai politik: Komunikasi dan positioning ideologi politik di era demokrasi*. Yayasan Obor Indonesia.
- Haris, S. (2014). *Pemilu langsung di tengah oligarki partai: Proses nominasi dan seleksi calon legislatif pemilu 2004*. Gramedia Pustaka Utama.
- Karim, A. (2019). Dominasi elite lokal dalam musyawarah desa dan implikasinya terhadap partisipasi masyarakat. *Jurnal Pemerintahan dan Politik Lokal*, 4(2), 112–125.
- Manan, B. (2014). *Menegakkan hukum: Suatu pencarian*. Asosiasi Advokat Indonesia.
- Mariana, D., & Paskarina, C. (2021). Kapasitas kelembagaan desa dalam mendorong partisipasi inklusif warga. *Jurnal Wacana Politik*, 6(1), 33–47.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Nurcholis, H. (2011). *Pertumbuhan dan penyelenggaraan pemerintahan desa*. Erlangga.
- Sadu Wasistiono & Tahir, M. I. (2007). *Prospek pengembangan desa*. Fokusmedia.
- Sanit, A. (2012). *Sistem politik Indonesia: Kestabilan, peta kekuatan politik dan pembangunan*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyanto, D. (2020). Partisipasi politik masyarakat pedesaan dalam pemilihan kepala desa di Sulawesi Utara. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(3), 78–93.
- Surbakti, R. (2010). *Memahami ilmu politik*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Syamsuddin, M. (2022). Partisipasi masyarakat dalam proses demokrasi lokal di desa-desa kawasan timur Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 15(2), 201–217.
- Widodo, J. (2015). Transparansi informasi dan partisipasi masyarakat dalam tata kelola pemerintahan desa. *Jurnal Administrasi Publik*, 3(1), 56–70.